

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Penelitian yang berjudul hubungan antara kualitas komunikasi orangtua-anak dan kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying* pada anak berusia 15-18 tahun ini dilakukan pada siswa/i kelas X IPA/IPS, XI IPA/IPS SMA Al-Irsyad di Surabaya.

Seperti perguruan tinggi lainnya, SMA Al-irsyad juga memiliki visi, misi dan tujuan, yaitu:

- a. Visi: Menjadikan SMA Al-IRSYAD sebagai wadah terciptanya pribadi yang mampu merubah lingkunganya dengan ridha Allah SWT.
- b. Misi: a) Menjadikan sekolah sebagai lembaga dakwa berbasis pendidikan; b) Mempunyai kemampuan dan kemampuan menjalankan perintah Allah SWT dan menjahui larangan-Nya; c) Mempunyai kemauan dan kemampuan menjalankan sunnah Rasulallah SAW dan meneladaninya; d)Memiliki semangat untuk selalu berprestasi dan siap bersaing di era globalisasi; e) Mempunyai ketrampilan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Tujuan: a) Siswa mampu melaksanakan rukun Islam, amalan-amalan sunnah dengan istiqomah dan memiliki pola kehidupan islami, peduli pada sesama

sehingga dapat menjadi teladan dalam keluarga dan lingkungan sosialnya; b) Mempunyai kemandirian dalam mengembangkan potensi dirinya; c) Mampu mencapai ketuntasan belajar sesuai KKM masing masing mata pelajaran; d) Lulus 100% dalam UN dengan nilai NUN rata-rata 8,00; e) Dapat diterima di perguruan tinggi yang baik; f) Trampil dalam mengoperasikan komputer dan teknologi lainnya.

Jumlah subyek dalam penelitian ini sebanyak 126 siswa/i yang meliputi 75 siswi IPA/IPS, 51 siswa IPA/IPS SMA AL-IRSYAD SURABAYA.

2. Administrasi Pengambilan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik non-probability sampling dengan metode sampling kuota. Penulis mengambil data secara offline dengan membagikan angket pada subjek. Pada proses pengambilan data offline penulis menganjukan terlebih dahulu surat kepada YPAS (Yayasan Perguruan Al-Irsyad Surabaya) lalu menunggunya selama 3 hari untuk surat dikirim ke kantor kepala sekolah SMA Al-Irsyad. Peneliti dipanggil untuk melakukan penelitian pada hari selasa tanggal 30 juli 2019 untuk siswi dan pada hari kamis tanggal 1 agustus 2019 untuk siswa.

Setelah melakukan pengambilan data penulis melakukan rekap hasil dari seluruh data kuesioner yang didapatkan, untuk diberi skor sesuai dengan instrumen yang dipakai, tahapan selanjutnya ialah melakukan uji reliabilitas alat ukur dan

menganalisis data dari skor masing-masing alat ukur menggunakan pengolahan statistik SPSS 16 *for Windows*.

3. Hambatan Penelitian

Selama proses penelitian ini, penulis mendapati beberapa hambatan. Hambatan yang dialami oleh penulis cenderung bersifat teknis ketika proses pengambilan data. Berikut uraian hambatan yang dialami oleh penulis:

- a. Dalam proses pengambilan data, ada beberapa subjek yang mengisi kuesioner secara asal-asalan dikarenakan waktu penelitian disela-sela jam pelajaran.
- b. Waktu pengambilan data, peneliti dilarang untuk langsung memberikan kuesioner kepada subjek putra dikarenakan peneliti seorang perempuan, jadi peneliti meminta bantuan seorang teman untuk memberikannya pada subjek putra.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Daya Diskriminasi Aitem

Uji daya diskriminasi digunakan untuk menguji item-item dalam instrumen atau alat ukur penelitian, dimana keseluruhan variabel dalam penelitian ini berjumlah 79 item pernyataan yang harus dipilih yang sesuai dengan responden. Penulis melakukan uji daya diskriminasi item untuk menguji aitem pada masing-masing alat ukur variabel dalam penelitian. Pada penelitian ini terdapat tiga variabel yang terdiri dari perilaku *cyberbullying* sebanyak 32 item, kualitas komunikasi orangtua-anak 26 item,

dan kontrol diri 21 item. Penulis menggunakan SPSS 16 *for Windows*[®] untuk melakukan uji validitas terhadap alat ukur yang digunakan.

Suatu aitem dianggap memenuhi syarat uji daya diskriminasi aitem yang dapat mencapai skor minimum 0,3 dan apabila hasil skor daya diskriminasi aitem menunjukkan di bawah 0,3 maka aitem dinyatakan gugur atau tidak valid (Azwar, 2012). Berikut adalah hasil uji daya diskriminasi oleh variable-variable dalam penelitian ini:

a. Hasil daya diskriminasi alat ukur perilaku *cyberbullying*.

Hasil uji daya diskriminasi pada skala perilaku *cyberbullying* yang terdiri dari 32 item, 29 item diterima dan 3 item yang gugur. Uji daya diskriminasi pada perilaku *cyberbullying* ini melalui 2 kali putaran. Adapun rincian dari aitem-aitem yang gugur tersebut dapat diperiksa pada tabel 4.1 :

Tabel 4.1
Distribusi Aitem Valid dan Gugur *cyberbullying*

No	Dimensi-dimensi	Aitem	
		Valid	Gugur
1	<i>Flaming</i>	1,4,7,3,6	-
2	<i>Harassment</i>	2,5,9,8	-
3	<i>Denigration</i>	10,13,16,20,12,15	-
4	<i>Impersonation</i>	11,14,17,18,21	-
5	<i>Outing</i> dan <i>Trickery</i>	19,22,25,27,26	23
6	<i>Exclusion</i>	24,28,30,32	29,31
Total		29	3

b. Hasil daya diskriminasi alat ukur kualitas komunikasi orangtua-anak

Hasil uji daya diskriminasi pada skala kualitas komunikasi orangtua-anak yang terdiri dari 26 item, 25 item diterima dan 1 item yang gugur. Uji daya diskriminasi pada kualitas komunikasi orangtua-anak ini melalui 2 kali putaran. Adapun rincian dari aitem-aitem yang gugur tersebut dapat diperiksa pada tabel 4.2 :

Tabel 4.2
Distribusi Aitem Valid dan Gugur Kualitas Komunikasi

No	Aspek-aspek	Aitem	
		Valid	Gugur
1	Keterbukaan (Openness)	2,5,8,10,1	4
2	Empati (Empathy)	1,3,6,7,9	-
3	Sikap mendukung (Supportiveness)	11,14,15,12,16	-
4	Perasaan positif (Positiveness)	19,13,17,18,21	-
5	Kesetaraan (Equality)	20,23,25,22,24	-
Total		25	1

c. Hasil daya diskriminasi alat ukur kontrol diri.

Hasil uji daya diskriminasi pada skala kontrol diri yang terdiri dari 21 item, 16 item diterima dan 5 item yang gugur. Uji daya diskriminasi pada kualitas komunikasi orangtua-anak ini melalui 3 kali putaran. Adapun rincian dari aitem-aitem yang gugur tersebut dapat diperiksa pada tabel 4.3 :

Tabel 4.3
Distribusi Aitem Valid Kontrol Diri

No	Aspek-aspek	Aitem	
		Valid	Gugur
1	Kontrol Perilaku (Behavior Control)	2,5,9,12 18,15,17	20,21
2	Kontrol Kognitif (Cognitive Control)	1,4,6,8, 13	10, 19
3	Mengontrol Keputusan (Decesional Control)	3,7,11,16	14
Total		16	5

2. Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur

Sugiyono (2017) mengatakan reliabilitas merupakan indeks yang digunakan untuk menunjukkan relatif konsistensinya sebuah alat ukur. Alat ukur yang reliable bila digunakan untuk mengukur obyek yang sama berulang kali akan menghasilkan data yang relatif sama. Menurut Azwar (2015) jika koefisien reliabilitas semakin mendekati 1,00 berarti pengukuran semakin reliable. Penulis melakukan uji reliabilitas terhadap masing-masing alat ukur dengan menggunakan bantuan SPSS 16 for Windows[®] dan metode yang digunakan adalah *Alpha Cronbach*. Alat ukur suatu instrumen penelitian dapat dinilai reliabel apabila hasil uji reliabilitasnya menunjukkan skor di atas 0,6. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan reliabilitas masing-masing variabel dalam penelitian ini:

a. uji reliabilitas perilaku *cyberbullying*

Tabel 4.4
Hasil Uji Reliabilitas perilaku *cyberbullying*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.957	.961	29

Dari hasil uji reliabilitas skala perilaku *cyberbullying* pada tabel 4.4, skor pada kolom *Cronbach's Alpha Based on Standardized Items* menunjukkan nilai 0,961 dengan jumlah 29 aitem valid. Skor uji reliabilitas pada alat ukur ini menunjukkan nilai di atas 0,6, maka hasilnya dapat dikatakan reliabel.

b. Hasil uji reliabilitas kualitas komunikasi orangtua-anak

Tabel 4.5
Hasil Uji Reliabilitas Skala kualitas komunikasi orangtua-anak

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.934	.934	25

Dari hasil uji reliabilitas skala kualitas komunikasi orangtua-anak pada tabel 4.5, skor pada kolom *Cronbach's Alpha Based on Standardized Items* menunjukkan nilai 0,934 dengan jumlah 25 aitem valid. Skor uji reliabilitas pada alat ukur ini menunjukkan nilai di atas 0,6, maka hasilnya dapat dikatakan reliabel.

c. Hasil uji reliabilitas kontrol diri

Tabel 4.6

Hasil Uji Reliabilitas kontrol diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.908	.912	16

Dari hasil uji reliabilitas skala kontrol diri pada tabel 4.6, skor pada kolom *Cronbach's Alpha Based on Standardized Items* menunjukkan nilai 0,912 dengan jumlah 16 aitem valid. Skor uji reliabilitas pada alat ukur ini menunjukkan nilai di atas 0,6, maka dapat dikatakan reliabel.

3. Hasil Uji Korelasi

Penulis melakukan uji korelasi dengan tujuan untuk menguji hipotesis hubungan antara 2 (dua) variabel bebas dengan 1 (satu) variabel terikat.

a. Uji Normalitas (parametrik)

Tabel 4.8
Hasil Normality Parametrik

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
CB	.176	126	.000	.735	126	.000
KKOA	.102	126	.003	.941	126	.000
KD	.126	126	.000	.876	126	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Pada table 4.8 hasil uji normality parametric dapat dikatakan signifikan jika pada setiap skala memiliki nilai normal sebesar $> 0,05$. Pada hasil uji normality penelitian ini menunjukkan terdapat nilai signifikan sebesar ,000 pada skala cyberbullying dan skala kontrol diri, sebesar ,003 pada skala kualitas komunikasi orangtua-anak. Hal ini dapat dikatakan data tidak normal dikarenakan nilai signifikan dari setiap variable pada penelitian ini $< 0,05$.

Maka dari itu peneliti menggunakan uji statistik non-parametrik. Karena, uji statistik non-parametrik tidak mengharuskan data harus normal.

b. Uji Linearitas

1. Hasil Uji Linearitas perilaku *cyberbullying* dan kualitas komunikasi orangtua-anak

Tabel 4.9

Hasil Linearitas Parametrik perilaku *cyberbullying* dan kualitas komunikasi orangtua-anak

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
CB * Between (Combined) KKO Groups	3822.203	42	91.005	2.263	.001
A Linearity	783.472	1	783.472	19.484	.000
Deviation from Linearity	3038.730	41	74.115	1.843	.013
Within Groups	2653.981	66	40.212		
Total	6476.183	108			

Uji linearitas antara perilaku *cyberbullying* dan kualitas komunikasi orangtua-anak di atas memperoleh nilai $p = 0,013$. Karena hasil signifikansi yang diperoleh dari hasil uji linearitas antara perilaku *cyberbullying* dan kualitas komunikasi orangtua-anak adalah $p = < 0,05$ maka kedua variabel tersebut dikatakan tidak linear.

2. Hasil Uji Linearitas perilaku *cyberbullying* dan

Tabel 4.10
Hasil Linearitas Parametrik

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
CB * KD Between (Combined) Groups	2177.737	22	98.988	1.980	.014
Linearity	1300.626	1	1300.626	26.022	.000

	Deviation from Linearity	877.111	21	41.767	.836	.670
CB: Within Groups		4298.446	86	49.982		
Cyberbullying Total						
KD: Kontrol diri		6476.183	108			

Uji linearitas antara perilaku *cyberbullying* dan kontrol diri di atas memperoleh nilai $p = 0,670$. Karena hasil signifikansi yang diperoleh dari hasil uji linearitas antara perilaku *cyberbullying* dan kontrol diri adalah $p = > 0,05$ maka kedua variabel tersebut dikatakan linear.

c. Uji Korelasi Kendall Tau

Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji korelasi kendall Tau. Sugiyono (2016) mengatakan bahwa uji korelasi kendall Tau merupakan bagian dari statistik non-parametrik, digunakan untuk mencari hubungan dan menguji hipotesis antara dua variabel atau lebih.

Alasan peneliti menggunakan uji korelasi Kendall Tau pada penelitian ini dikarenakan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data ordinal yang berasal dari kuesioner, yang tujuannya untuk mengetahui hubungan antara dua variabel bebas dengan satu variabel terikat.

1. Hasil Analisis Statistik Hubungan V_y dan $V_{x1,x2}$

Analisis statistik hubungan V_y dan $V_{x1,x2}$ yaitu kualitas komunikasi orangtua-anak dengan perilaku cyberbullying dan kontrol diri dengan perilaku cyberbullying, sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Korelasi Kendall Tau

			CB	KKOA	KD
Kendall's tau_b	CB	Correlation Coefficient	1.000	-.384**	-.420**
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.000
		N	126	126	126
	KKOA	Correlation Coefficient	-.384**	1.000	.419**
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.000
		N	126	126	126
	KD	Correlation Coefficient	-.420**	.419**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.
		N	126	126	126
CB: <i>Cyberbullying</i>					
KKOA: Kualitas Komunikasi					
KD: Kontrol diri					

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dapat dilihat pada tabel 4.7 baris *Sig. (2-tailed)*, hasil uji korelasi Kendall Tau untuk variabel kualitas komunikasi orangtua-anak dengan variabel perilaku *cyberbullying* menunjukkan signifikansi sebesar 0,000, yang artinya skor tersebut nilainya kurang dari signifikansi kesalahan 5% (0,05), sehingga dapat diartikan bahwa variabel kualitas komunikasi orangtua-anak dengan variabel perilaku

cyberbullying pada remaja berusia 15-18 tahun terdapat hubungan yang signifikan. Keeratan dan arah hubungan antara variabel kualitas komunikasi orangtua-anak dengan variabel perilaku *cyberbullying* dapat diketahui melalui baris *Correlation Coefficient* yang bernilai $-0,384^{**}$, karena terdapat dua tanda bintang dibelakang skor tersebut, maka hubungan yang terbentuk signifikan pada angka signifikansi sebesar 0,01, sehingga dapat diartikan keeratan hubungannya cukup dan arah hubungannya negatif (tidak searah).

Kriteria angka yang menentukan kuat atau lemahnya hubungan antar variabel dalam korelasi Kendall's tau-b adalah sebagai berikut (Sarwono & Suhayati, 2010):

- a) Jika nilai koefisien korelasi sebesar 0,00 - 0,25 maka memiliki arti hubungan lemah
- b) Jika nilai koefisien korelasi sebesar $> 0,25 - 0,5$ maka memiliki arti hubungan cukup
- c) Jika nilai koefisien korelasi sebesar $> 0,5 - 0,75$ maka memiliki arti hubungan kuat
- d) Jika nilai koefisien korelasi sebesar $> 0,75 - 1,00$ maka memiliki arti hubungan sangat kuat

Kemudian untuk variabel kontrol diri dengan variabel perilaku *cyberbullying* menunjukkan signifikansi sebesar 0,000, yang artinya skor tersebut nilainya kurang dari signifikansi kesalahan 5% (0,05), sehingga dapat diartikan bahwa variabel kontrol diri dengan variabel perilaku *cyberbullying* pada remaja berusia 15-18 tahun terdapat hubungan yang signifikan.. Keeratan dan arah hubungan antara variabel

kontrol diri dengan variabel perilaku *cyberbullying* pada baris *Correlation Coefficient* bernilai -0,420**, karena terdapat dua tanda bintang dibelakang skor tersebut, maka hubungan yang terbentuk signifikan pada angka signifikansi sebesar 0,01, sehingga dapat diartikan keamatan hubungannya cukup dan arah hubungannya negatif (tidak searah).

Pada tabel tabel 4.7 baris *Sig. (2-tailed)* dapat dilihat jug untuk variabel kualitas komunikasi orangtua-anak dengan variabel kontrol diri menunjukkan signifikansi sebesar 0,000, yang artinya skor tersebut nilainya kurang dari signifikansi kesalahan 5% (0,05), sehingga dapat diartikan bahwa variabel kualitas komunikasi orangtua-anak dengan variabel kontrol diri terdapat hubungan yang signifikan. Keamatan dan arah hubungan antara kualitas komunikasi orangtua-anak dengan variabel kontrol diri pada baris *Correlation Coefficient* bernilai 0,419**, karena terdapat dua tanda bintang dibelakang skor tersebut, maka hubungan yang terbentuk signifikan pada angka signifikansi sebesar 0,01, sehingga dapat diartikan keamatan hubungannya cukup dan arah hubungannya positif (searah).

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji korelasi Kendall's tau-b pada table 4.7, diketahui hubungan masing-masing variable kualitas komunikasi orangtua-anak dengan perilaku *cyberbullying* memiliki skor 0.000, yang memiliki arti bahwa adanya hubungan yang signifikan antara variable kualitas komunikasi orangtua-anak dengan variable perilaku *cyberbullying*. variable kualitas komunikasi orangtua-anak dengan

variable perilaku *cyberbullying* memiliki skor *Correlation Coefficient* $-0,384^{**}$, yang memiliki arti bahwa keeratan hubungannya cukup dan arah hubungannya negatif (tidak searah).

Malihah (2018) mengemukakan bahwa komunikasi orang tua-remaja adalah persepsi remaja terhadap komunikasi antara remaja dengan ayah dan ibu meliputi keterbukaan dan permasalahan dalam komunikasi. Komunikasi positif merupakan proses pertukaran informasi (pesan, ide, gagasan) yang ditandai dengan adanya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan remaja. Komunikasi negatif merupakan proses pertukaran informasi (pesan, ide, gagasan) yang ditandai dengan permasalahan yang terjadi antara orang tua dan remaja.

Kelekatan atau attachment merupakan ikatan emosional yang kuat antara dua orang. Di masa bayi atau balita dan anak menggunakan pengasuhnya sebagai dasar yang aman untuk mengeksplorasi lingkungannya. Kelekatan antara bayi dan pengasuhnya ini menimbulkan rasa aman dan kepercayaan pada bayi (Santrock, 2011). Dimana masa remaja terjadi proses pelepasan kelekatan atau yang lazim disebut detachment.

Hubungan dengan orangtua selama masa remaja tingkat konflik dan keterbukaan komunikasi didasarkan pada besarnya kedekatan emosi selama perkembangan masa anak dan hubungan masa remaja dengan orang tua ini membentuk tahap-tahap

kualitas sebuah hubungan dengan pasangannya dimasa dewasa (Overbeek, dkk, dalam Papalia, dkk, 2014)

Dalam Gutman dan Eccles (dalam Papalia, dkk, 2014) mengatakan bahwa kebanyakan remaja melaporkan memiliki hubungan yang baik dengan orangtuanya, tetapi tetap saja pada masa remaja ini membawa tantangan yang istimewa. Saat remaja merasakan tekanan antara ketergantuan pada orangtua mereka dan kebutuhan untuk melepaskan diri, orangtua menginginkan anak-anak mereka menjadi mandiri tetapi sulit untuk melepaskannya. Dalam hal ini seharusnya orangtua berjalan lurus dengan remaja, yang dimaksud adalah orangtua bisa berperan sebagai teman bagi anaknya agar bisa tetap menjaga komunikasi yang baik dengan anak.

Santrock (2012) mengatakan bahwa masa remaja tidak dipandang sebagai masa pemberontakan, krisis, penyakit, dan pembangkangan. Namun, masa remaja dipandang sebagai masa evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen. Yang dibutuhkan oleh remaja adalah akses terhadap berbagai kesempatan dan dukungan jangka panjang dari orang dewasa di sekitar mereka.

Desmita (2010) mengatakan bahwa pada masa remaja terjadi banyaknya perubahan-perubahan pada fisik maupun kognitif, perubahan-perubahan tersebut memiliki pengaruh terhadap perubahan dalam perkembangan psikososial mereka.

Pada tahap perkembangan psikososial Erikson (dalam Desmita, 2010) mengatakan bahwa tahap perkembangan remaja ini disebut dengan identitas dan kebingungan peran (*identity vs role confusion*)

Diane (2008) mengatakan bahwa untuk membentuk identitas, seorang remaja harus memastikan dan mengorganisir kemampuan, kebutuhan, ketertarikan, dan hasrat mereka agar dapat diperlihatkan dalam konteks sosial. Identitas terbentuk ketika remaja berhasil memecahkan tiga masalah utama, yaitu: pilihan pekerjaan, adopsi nilai yang diyakini dan dijalani, dan perkembangan identitas seksual yang memuaskan.

Santrock (2012) mengatakan dalam bukunya bahwa identitas muncul dari dua sumber : pertama, penegasan atau penghapusan identifikasi pada masa kanak-kanak; dan yang kedua, sejarah yang berkaitan dengan kesediaan menerima standar tertentu.” Remaja sering menolak standar orang yang lebih tua dan memilih nilai-nilai kelompok (gang). Sering remaja harus menolak nilai-nilai orang tua dan juga tidak mengakui nilai-nilai kelompok sebaya, suatu kebingungan yang akan memperkuat kekacauan identitas. Kekacauan identitas ialah sindrom masalah-masalah yang meliputi: terbaginya gambaran diri, ketidakmampuan membina persahabatan yang akrab, kurang memahami pentingnya waktu, tidak bisa konsentrasi pada tugas yang memerlukan hal itu, dan menolak standar keluarga atau standar masyarakat. Seperti kecenderungan distonik lainnya, pada tingkat tertentu kekacauan identitas adalah normal dan bahkan diperlukan. Remaja harus mengalami keraguan dan kekacauan mengenai siapa dirinya sebelum mereka memperoleh identitas yang stabil. Mereka mungkin meninggalkan rumah, mengembara sendirian untuk mencari identitas diri, eksperimen dengan obat psikotropik dan seks, mengidentifikasi diri kepada kelompok jalanan, atau memberontak kemapanan masyarakat. Atau remaja itu

mungkin sekedar diam–diam memutuskan di dunia mana mereka nyaman, dan nilai– nilai yang mana yang mereka senangi.

Dalam penelitian Budiarti (2016) mengatakan bahwa dari hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan antara interaksi dalam peer group dengan perilaku *cyberbullying*. perilaku *cyberbullying* dilakukan untuk menjadi bahan obrolan/interaksi dalam peer group mengingat *cyberbullying* merupakan isu yang berkaitan dengan teknologi yang selalu *up-to-date*. Teman sebaya menjadi toko utama yang dipilih untuk membicarakan isu tersebut karena level pengetahuan mengenai teknologi yang tidak jauh berbeda satu sama lain. Apalagi dengan perkembangan teknologi sekarang, hubungan teman sebaya tidak hanya melalui *face-to-face* namun juga terjadi secara virtual. Interaksi secara virtual ini dimungkinkan dengan adanya komunitas-komunitas online yang saling berbagi informasi secara rutin.

Maka dari itu pentingnya bagi orangtua untuk berjalan lurus dengan anaknya yang sudah memasuki masa remaja agar tetap bisa menjaga kualitas komunikasi yang baik agar anak merasa nyaman, terbuka, dan percaya. Hal ini seperti yang dikatakan dalam Gutman dan Eccles (dalam Papalia, dkk, 2014) yang mengatakan bahwa seharusnya orangtua berjalan lurus dengan remaja, yang dimaksud adalah orangtua bisa berperan sebagai teman bagi anaknya agar bisa tetap menjaga komunikasi yang baik dengan anak.

Basri (1997) mengatakan bahwa pada umumnya komunikasi dalam sebuah keluarga khususnya antara orang tua dan anak memiliki kontribusi yang luar biasa

bagi keduanya, karena dengan adanya komunikasi yang efektif dan efisien dan dilaksanakan secara terus menerus dapat menciptakan keakraban, keterbukaan, perhatian yang lebih antara keduanya. Orangtua pastinya juga lebih mengetahui perkembangan pada anak baik fisik maupun psikisnya.

Komunikasi merupakan pertukaran informasi antara orangtua dan anak, hal ini bisa berupa negatif ataupun positif. Komunikasi yang positif merupakan komunikasi yang terbuka dan komunikasi yang negatif merupakan komunikasi yang ditandai dengan permasalahan. Dalam hal ini orangtua dan anak memiliki kontribusi yang luar biasa, karena dengan adanya komunikasi yang efektif dan efisien ini dapat terbentuknya keakraban, keterbukaan, perhatian yang lebih antara keduanya.

Dalam keluarga komunikasi adalah hal yang sangat penting, karena dengan berkomunikasi orangtua dan anak menjadi semakin dekat. Ketika dalam keluarga memiliki sebuah kualitas komunikasi yang baik orangtua semakin lebih mudah untuk mengetahui dan mengontrol perkembangan anak. Hal ini didukung oleh penelitian Yunianto (2017) yang mengatakan bahwa kondisi sosial-emosional remaja masih labil sehingga dapat menyebabkan terjadinya perbedaan pandangan atau penilaian terhadap komunikasi yang dijalani oleh orang tua dan anak. Perbedaan pandangan tersebut terjadi akibat tidak berkualitaskannya komunikasi yang dijalani antara anak dan orang tua, selain itu kurangnya intensitas komunikasi antara orang tua dan anak akan membuat pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pada remaja tidak terpenuhi dengan baik, akibatnya karena pemenuhan kebutuhan tidak terpenuhi dengan baik maka anak cenderung meluapkannya dengan perilaku agresif. Hal ini didukung oleh penjelasan

agresi instrumental dalam baron dan byrne (2005) yang mengatakan bahwa agresi instrumental merupakan agresi yang tujuan utamanya bukan untuk menyakiti korban tetapi untuk mencapai tujuan tertentu seperti akses pada sumber daya yang berharga misalnya suatu pujian dari orang lain.

Yunianto (2017) juga mengatakan dalam penelitiannya bahwa komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti antara orang tua dengan anak. Dalam komunikasi keluarga peran orang tua adalah mendidik anak, komunikasi antara anak dan orangtua termasuk komunikasi interpersonal karena melibatkan dua orang atau lebih secara langsung dengan bertatap muka dan secara lisan dalam penyampaian dan penerimaan pesan. Komunikasi antara orang tua dan remaja merupakan komunikasi yang paling baik dalam mengubah sikap. Yang dimaksud kualitas komunikasi orang tua dan anak adalah tingkat baik atau buruknya komunikasi yang telah dilakukan seseorang dengan orang lain. Proses penyampaian pesan dan pemberian respon dari orang tua terhadap anak, atau sebaliknya yang mendasari suatu hubungan dengan tujuan adanya perubahan perilaku.

Hubungan antara komunikasi keluarga dan kekerasan ini juga terbukti dalam *cyberbullying*. Dalam studi oleh Ortega-Baron (dalam Navarro, dkk, 2016), bahwa *cyberbullies* menunjukkan pola komunikasi keluarga yang tidak pantas, komunikasi yang diisi dengan pesan-pesan mengancam dan yang tidak jelas. Seperti *bullying* tradisional, komunikasi keluarga yang negatif sangat terkait dengan persepsi tentang dukungan orang tua yang buruk, yang pada gilirannya berhubungan dengan tingkat

cyberbullying yang tinggi Wang et al; Solecki et al (dalam Navarro, dkk, 2016). Komunikasi yang negatif dan dukungan orang tua yang tidak memadai berpengaruh terhadap kurangnya pengendalian diri pada anak dan membuat anak lebih sering melakukan perilaku agresif dan *cyberbullying*.

Yang dimaksud dengan arah hubungan negatif antara kualitas komunikasi orangtua-anak dengan perilaku *cyberbullying* ialah menandakan bahwa semakin rendah kualitas komunikasi orangtua-anak, maka akan semakin tinggi kemungkinan untuk individu melakukan perilaku *cyberbullying*. Sebaliknya, jika semakin tinggi kualitas komunikasi orangtua-anak, maka akan semakin rendah kemungkinan individu melakukan perilaku *cyberbullying*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Botsari dan Karagianni (2014) mengatakan kurangnya komunikasi dengan orang tua menyebabkan anak mencari perhatian lain dengan cara masuk kedalam dunia online untuk mendapat pengakuan bahwa ia kurang dalam berhubungan dengan orangtuanya. Dengan kurangnya komunikasi dengan orangtua dapat menyebabkan anak berperilaku agresif seperti menantang atau kurang ajar yang mana itu sebagai reaksi terhadap kurangnya perhatian orang tua dan kasih sayang serta penerimaan dari orangtua menyebabkan timbulnya perilaku memprovokasi, menghina, menghina, menyinggung dan akhirnya memunculkan perilaku *cyberbullying*.

Hasil uji korelasi Kendall's tau-b pada table 4.7, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel kontrol diri dengan variabel perilaku

cyberbullying. hal ini dikarenakan variabel kontrol diri dengan variabel perilaku *cyberbullying* memiliki skor 0,000 yang memiliki arti adanya hubungan yang signifikan. variabel kontrol diri dengan variabel perilaku *cyberbullying* memiliki skor *Correlation coefficient* -0,420** yang memiliki arti bahwa keeratan hubungannya cukup dan arah hubungannya negatif (tidak searah).

Ghufron & Risnawita (2012) mengatakan bahwa kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mengandung makna, yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin tinggi kontrol diri semakin intens pengendalian terhadap tingkah laku. ketika seorang remaja melakukan sesuatu tanpa membuat pertimbangan-pertimbangan atau tidak memikirkan dampak-dampak dari perbuatannya maka remaja tersebut memiliki kontrol diri yang buruk. Hal ini mampu menyebabkan seorang remaja melakukan perilaku *cyberbullying* dikarenakan remaja tersebut tidak memikirkan apa dampak negatif ketika ia melakukan perilaku *cyberbullying*.

Seperti yang dikatakan dalam penelitian Wahdah (2016) kontrol diri sangatlah penting dalam kehidupan, terutama bagi remaja. Hal ini karena kontrol merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang tepat dilingkungannya. Para ahli berpendapat bahwa selain dapat mereduksi efek-efek psikologi yang negatif

dari stressor-stressor lingkungan, kontrol diri juga dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat pencegahan.

Hal ini juga di dukung oleh penelitian Setianingrum (2015) mengatakan bahwa seseorang yang gagal dalam pengendalian dirinya akan memungkinkan munculnya terjadinya perilaku *cyberbullying*. Rendahnya kontrol perilaku pada seseorang, maka ia akan sulit mengendalikan perilakunya yang sesuai dengan norma yang ada dilingkungannya sebaliknya jika seseorang mempunyai kontrol perilaku yang tinggi maka ia akan mudah mengendalikan perilakunya.

Masitah & Minauli (2017) mengatakan bahwa faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri sendiri, salah satunya adalah kontrol diri, dengan kontrol diri kita dapat menjauhkan diri kita dari perilaku-perilaku menyimpang. Remaja yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya secara positif serta mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi sehingga menghindari untuk melakukan perilaku menyimpang. Salah satunya perilaku *cyberbullying*.

Yang dimaksud dengan arah hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying* dalam penelitian ini ialah menandakan bahwa semakin rendah kontrol diri individu, maka akan semakin tinggi kemungkinan untuk individu melakukan perilaku *cyberbullying*. Sebaliknya, jika semakin tinggi kontrol dirinya, maka akan semakin rendah kemungkinan individu melakukan perilaku *cyberbullying*. hal ini didukung oleh penelitian hidayat (2017) yang mengatakan bahwa adanya hubungan negatif secara signifikan antara kontrol diri dengan intensi melakukan perilaku

cyberbullying. Semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah intensi melakukan perilaku cyberbullying, dan semakin rendah kontrol diri maka akan semakin tinggi intensi melakukan perilaku cyberbullying. dan dalam penelitian Li, Holt, Bossler & May (2016) juga mengatakan bahwa adanya hubungan kontrol diri yang rendah dengan perilaku cyberbullying, kontrol diri yang rendah dapat meningkatkan kemungkinan seseorang untuk melakukan perilaku cyberbullying.

Dari beberapa penjelasan hasil uji Kendall's tau diatas peneliti menyimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas komunikasi orangtua-anak dan kontrol diri pada remaja maka semakin menurunkan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kualitas komunikasi orangtua-anak dan kontrol diri pada remaja maka semakin tinggi kemungkinan melakukan perilaku *cyberbullying* pada remaja.